



Info Artikel

Kata Kunci:

Ibnu Taimiyah, Fitrah

**KONSEP FITRAH MENURUT IBNU TAIMIYAH
(SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)**

Muh. Asmin¹, Zulfiah Sam², Zulfah³

²STIBA Makassar, Email: zulfiahsam06@gmail.com,

³STAI DDI Maros, Email: zulfahmajid78@gmail.com

Abstrak

Fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Menurut Ibnu Taimiyah Fitrah akan menuntun manusia bahwa dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Allah, beribadah, memuji dan mengesankannya dan dengan ilmu itu pula seseorang dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa ilmu yang bermanfaat yang dirasakan atas asas kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan al-Haq (Tuhan) serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan.

Kata Kunci: Ibnu Taimiyah, Fitrah

Abstract

Nature is the basic potentials of humans who have the nature of goodness and purity to receive stimulation (influence) from outside towards perfection and truth. According to Ibn Taimiyah Fitrah will guide people that with knowledge one can know Allah, worship, praise and impress Him and with that knowledge one can be elevated in rank and become a strong people. Ibn Taimiyah argues that useful knowledge is felt on the principle of a good life which is directed to relate to al-Haq (God) and is linked to the realities of creatures and strengthens a sense of humanity.

Key Note: Ibn Taimiyah, Fitrah

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang sangat istimewa. karena manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia merupakan makhluk yang mulia dari semua makhluk yang ada di alam bumi ini. Allah yang memberikan manusia dengan berbagai keutamaan dengan ciri khas yang membedakan makhluk satu dengan makhluk yang lainnya. (M. Muallim: 2017)

Manusia dalam dunia pendidikan menjadi menarik, karena dengan mengetahui eksistensi manusia secara tepat akan sangat menentukan arah tujuan pendidikan sebagai instrument yang paling utama dalam mengembangkan eksistensi manusia itu sendiri. Hal ini karena pendidikan sebagaimana disebutkan John Dewey merupakan suatu kebutuhan, fungsi, sosial, sebagai bimbingan, saran pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (Jalaluddin: 2000).

Pandangan tentang eksistensi manusia sebagai contoh, di dunia barat muncul John Like seorang filosof dari Inggris yang mana pemikirannya tentang manusia dipahami oleh Aristoteles seorang filosof yunani klasik, dengan mengatakan bahwa setiap manusia ketika lahir tidak memiliki apa-apa, yakni

seperti layaknya sebuah meja (tabula rasa). Manusia menurutnya tidak mempunyai warna mental, dimana warna tersebut diperoleh dari pengalaman. Jadi menurut pandangan ini, pengalaman merupakan satu-satunya jalan untuk membentuk kepribadian manusia yang berarti menafikkan faktor-faktor bawaan (Jalahuddin Rahmat: 1999).

Pada kenyataannya pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia di dunia yang sudah menjadi salah satu tradisi umat manusia, sehingga tidak begitu mengherankan jika dari dulu sampai sekarang pendidikan menjadi tinjauan yang serius dengan manusia dan sangat diperhatikan Kosim, N., & Syah, L. (2016).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada. (Imron Rossidy: 2007)

Dalam pandangan ini berarti bahwa pendidikan mempunyai posisi yang sangat besar dalam mengembangkan potensi manusia. Teori tersebut berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh Islam yang menyatakan bahwa setiap manusia ketika lahir telah dibekali dengan fitrah yang diartikan sebagai kecenderungan untuk berbuat baik dan bertasbih kepada Allah (Yasien Muhammad: 1997).

Hal ini sebagai mana disebutkan dalam sebuah hadits nabi yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) bahwa, bisa berubah di karenakan oleh pengaruh dari orang tuanya selaku pihak luar yang paling banyak mempengaruhi anak tersebut. Sebagaimana dalam Hadis Nabi yang Terjemahannya: “Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka ibu bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi” (Imam Bukhari)

Fitrah tersebut akan mengalami perubahan dengan kata lain bahwa manusia dapat terus berpikir, merasa bertindak, dan terus dapat berkembang

sesuai dengan fitrahnya (*Al-din*), inilah kemudian yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain dan sekaligus disebut makhluk yang paling istimewa dan juga disebut sebagai makhluk paedagonik.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut di atas, Ibnu Taimiyah seorang mujtahid dan sekaligus mengalami berbagai pemikiran modern mengatakan bahwa manusia. Ketika lahir diciptakan dalam kondisi suci (fitrah) yang ada gilirannya mampu dan bisa mengetahui antara baik buruk, mengetahui manfaat dan bahaya yang merusak kebenaran atas fitrah, maka orang itu akan membuat kesesatan dan kehinaan yang bertentangan dengan hati nuraninya (Ibnu Taimiyah: 1962)

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ialah kualitatif deskriptif yakni: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Muhammad: 2011). Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau prefektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara diorsevasi, membaca buku-buku, jurnal, artikel dan pemikiran persepsinya.

Metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian tersebut diperoleh dari perpustakaan.

Peneliti akan memperoleh hasil data melalui membaca buku serta dokumentasi terhadap orang-orang ataupun lembaga yang terkait dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada penelitian kualitatif dengan spersifikasi analisis deskriptif.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Riwayat Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah seorang syaikh yang agung, al-hafizh, orang yang ahli dalam memberikan pertumbuhan, keahlian fikih, mujtahid, mufasir yang

ulung, syaikhul islam, pelopor zuhud, bahan yang sangat dekat zamannya. Nama lengkapnya Taqiyuddin Abu Al-Abbas kedelai Al-Mufti Syihabuddin Abdul Halim, Putra kepala negeri mujtahid Syaikhul Islam Majduddin Abu Al-Baraka Abdussalam kedelai Abu Muhammad kedelai Abdillah kedelai Abu Al-Qasim kedelai Muhamad kedelai Al-Khadhr kedelai Ali kedelai Abdillah kedelai Taimiyah Al-Harrani. Ia lahirkan di Harran, hari Senin, tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661H, bertepatan dengan 22 Januari 1263 M.

Ibnu Taimiyah tumbuh sejak kecil sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama. Hal ini tidak aneh, karena orang tuanya termasuk ulama besar di bidang hadits: sesuatu yang menjadikan Ibnu Taimiyah rajin mengkaji ilmu hadits dan para perawinya.

Dalam usia yang relative masih sangat mudah, Ibnu Taimiyah berakhir beken menjeru mempunyai halaqah atau institut-institut kekhususan di surau Damakus. Ia pun bergegas memboyong Masyikhah Al-Haditsdi Dar As-Sukkariyah, meskipun umurnya masih sangat umur yang relative masih sangat muda.

Ibnu Taimiyah seorang ulama yang ahli di berbagai bidang. Ia mengkaji hadits, melakukan takhrij dan memilih hadits, pakar di bidang *rijal al-hadits*, *'ilal al-hadits*, dan fikih hadits. Ia ahli di bidang fikih dan fatwah, menguasai Ilmu Kalam Mantiq, Ilmu Filsafat, dan lain sebagainya. Ia termasuk lautan ilmu, orang yang sangat jenius dan menempuh kehidupan zuhud.

Ibnu Taimiyah dibesarkan dalam lingkungan intelektual murni, yang mayoritas komunitas di sekitar lingkungan tersebut menekuni bidang-bidang keilmuan, seperti fiqh dan juga ilmu-ilmu agama lainnya. Diantara keluarganya Ibnu Taimiyah yang mencapai puncak dalam karier keilmuannya yang sekaligus menjadikannya meraih reputasi di dunia Islam.

Ibnu Taimiyah menghabiskan masa kecilnya di Haran selama 6 tahun. Bersamaan dengan terjadinya intervensi bangsa Tartar terhadap kota Haran, maka seluruh keluarga beliau hijrah ke Syam. Malam itu juga, ayah

beliau memutuskan meninggalkan kota dengan membawa segerobak buku-buku yang diwarisinya dari nenek moyang keluarga beliau. Seluruh anggota keluarga bersusah payah untuk dapat menyelamatkan barang yang sangat berharga, sekalipun musuh telah menyusul di belakang mereka. Akhirnya terpaksa dipurukkan gerobak yang sarat buku-buku itu dalam pasir, karena bangsa tartar nyaris menangkap mereka. Mereka hanya dapat pasrah dan memohon pertolongan kepada Allah, dan Allah SWT. Iya pun mengabulkan do'a mereka akhirnya selamat samapi ke Damaskus, Ibu kota Syam. Sementara itu, di Damaskus, telah berdiri sebuah lembaga pendidikan Hambali yang sangat termasyhur..

2. Konsep Fitrah

Fitrah secara bahasa (etimologis) berasal dari kata , fathara” (فطر) (yang berarti ,menjadikan’. Kata Fitrah mengandung arti ,yang mula-mula diciptakan Allah’, ,keadaan yang mula-mula’, ,yang asal’, atau ,yang awal’. Para ahli ada yang mengartikan fitrah sebagai naluri atau pembawaan. Ada juga yang memaknai fitrah dengan agama, ciptaan, perangai, kejadian asli, sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (Suriadi: 2019)

Adapun pengertian fitrah secara istilah (terminologis) menurut para ahli berbeda-beda makna dan maksudnya sesuai dengan sudut pandang dan latar belakangnya. Seperti M. Quraisy Shihab memaknai fitrah sebagai suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Adapun fitrah yang diberikan kepada manusia adalah apa yang diciptakan Allah yang berbentuk jasad dan akal (ruh) (Shihab, 1996: 285). Inti fitrah manusia itu merupakan komponen yang dikendalikan oleh system tertentu yang terstruktur dari jasad dan ruh serta memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja masing-masing. (Samsulbassar: 2020)

Para ahli pendidikan umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan di seputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan konsep ini, pendidikan akan meraba-

raba. Bahkan menurut Ali Ashraf, Pendidikan Islam tidak akan dapat di pahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang perkembangan individu seutuhnya (Nizar Samsul: 2002).

Di antara aspek penting untuk mengenal esensi dan eksistensi kehidupan manusia, maka fitrah merupakan aspek utama artinya fitrah yang mempunyai pesan tersendiri memiliki kesan sangat vital untuk dijadikan dasar mengenal manusia atau juga mengenal potensi manusia itu sendiri. karena fitrah merupakan salah satu tatanan nilai yang ada pada diri manusia bersifat arisinil dan alamiah, ia hadir bersama hadirnya jasmaniah dan rohaniah diri manusia itu sendiri (Chalijah Hasan: 1994).

Manusia melakukan lebih baik menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan terhadap sesuatu yang diminta sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia. Sebagai suatu ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia munculnya kepercayaan tentang banyaknya tuhan yang mendominasi manusia hanya ketika tauhid telah dilupakan. Konsep tauhid bukan hanya sekedar jumlah bahwa Allah itu Esa, tetapi juga masalah kekuasaan.

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik. Meskipun demikian, bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga Darajat, Zakiah: 1992)

Ibnu Taimiyah bukan hanya seorang ulama di antara ratusan ulama,

melaiankan ulama di antararibuan ulama yang namanya tercatat dalam sejarah. Bahkan ia termasuk pembaru luar biasa yang dengannya Allah menolong As-sunnah, memusnakan bid'ah, menyebarkan ilmu dan menghacurkan kebodohan.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tuanya, keluarga dan anggota yang lain) (Darajat, Zakiah: 1992).

Pada definisi, masa kanak Ini adalah kemungkinan orang tua memberikan pengaruh pada anak-anak mereka. Faktor Pencarian 'ini tampaknya menarik perhatian skinner` yang menyatakan anak orang Islam biasanya menjadi muslim, sedangkan anak-anak Kristen biasanya menjadi Kristen.

Hal ini menunjukkan cara fitrah itu mengajak kepada lingkungannya. Fitrah tidak bisa bertumbuh tanpa adanya risiko negatif bersumber lingkungannya yang raih bisa dimodifikasi atau bisa diubah secara dratis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah itu lebih baik.

Faktor-faktor eksternal yang bergabung dengan fitrah dan sifat dasarnya bergantung pada sejauh mana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperang.

Meskipun demikian, lingkungan sangat menentukan kehidupan manusia berapapun ia mengubah lingkungannya. Namun, manusia tidak lebih hanya mewaris sejumlah gerak refleks (gerakan-gerakan yang tidak disengaja). Sebaiknya, Behavioris berpendapat alam yang membutuhkan orang untuk bekerja demi lingkungannya. Meskipun demikian, lingkungan sangat menentukan kehidupan manusia berapapun ia mengubah lingkungannya. Namun, manusia tidak lebih hanya mewaris sejumlah gerak

refleks (gerakan-gerakan yang tidak disengaja).

Dengan demikian prinsip fitrah dalam Islam akan menimbulkan banyak karakter ideal, antara lain:

1. Kepribadian Rabbani yaitu: kepribadian seseorang muslim yang mampu mentrans-internalisasikan (mengamalkan sifat-sifat asmaul Allah kedalam tingkah laku kehidupan sehari-hari).
2. Kepribadian Maliki, kepribadian muslim yang mampu mentrans-internalisasikan ajaran Al Qur'an, sehingga segala ucapan dan perbuatannya menjadi Hudan linnas (petunjuk bagi manusia).
3. Kepribadian Rasul, kepribadian muslim yang mampu mentrans-internalisasikan sifat-sifat rasul yang mulia, antar lain: jujur (Shiddiq); dapat dipercaya (amanah); menyampaikan informasi atau Wahyu (tabligh) dan cerdas (Fathana).
4. Kepribadian yang berwawasan masa depan kepribadian ini menghendaki adanya karakter yang mementingkan masa depan dari pada masa kini; memiliki sikap tanggung jawab, mendirikan shalat, zakat dan selalu bertakwa.
5. Kepribadian takdir, suatu kepribadian yang menghendaki adanya penyerahan dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah (termasuk sunnatullah) dan aturan-aturannya.

Dapat kita pahami bahwa Fitrah al-munazzalah merupakan Fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini merupakan petunjuk al-Qur'an dan as-sunah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah inten dalam diri manusia yang memberikan daya akal (Quwwah Al aqal), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.

Manusia diberi kemampuan untuk memiliki jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah manusia berpusat pada kemampuan berpikir. Karena berpikir merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan Islam Hidayah Allah menjadi

sumber spritual yang menjadi penentu keberhasilan terakhir dari proses ikthariah manusia dalam pendidikan.

Dengan dasar para pendidik muslim sebagai salah satu faktor pendidikan Islam tidak akan memikirkan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk membimbing dan mengarahkan anak didik kepada tujuan yang diciptakan, karena Allah tersebut mengandung suatu peluang yang penuh keyakinan bagi iktiar manusia yang keahlian sebagai pendidik.

3. Pandangan Ibnu Taimiyah di Bidang Pendidikan

Pemikiran Ibnu Taimiyah bagian dalam bidang pendidikan dapat dibagi dalam bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, dan ketentuan pengajaran. Dalam bidang ini menemukan respons terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada masa itu yang menuntut pendidikan sebagai berikut:

1. Falsafah pendidikan

Sains adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan yang akan membuat masyarakat dan peradaban yang langgeng dan harmonis. Perkembangan ilmu pengetahuan dapat membawa kemajuan masyarakat manusia. Adalah suatu keharusan bahwa setiap orang harus belajar tentang sejarah dan perkembangan dunia, geografinya, karakteristik fisik dan biologis alam, dan penyebab masalah dalam masyarakat kita. Kita harus memahami masalah yang muncul dalam hidup kita, seperti bagaimana menyelesaikan masalah pembangunan ekonomi, bagaimana menghentikan pemanasan global, bagaimana menyelamatkan hutan, dan bagaimana melindungi lingkungan kita.

Untuk tujuan ini, orang perlu mempelajari ilmu masa depan, ilmu masa depan yang akan membantu umat manusia mengatasi tantangan yang kita hadapi saat ini. Dengan melakukan itu, mereka dapat menikmati masa depan yang cerah.

Bertolak dari pandangan tersebut, maka menurut Ibnu Taimiyah

bahwa dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Allah, beribadah, memuji dan mengesankannya dan dengan ilmu itu pula seseorang dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa ilmu yang bermanfaat yang dirasakan atas asas kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan al-Haq (Tuhan) serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan.

2. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah dapat dibagi menjadi 2 bagian adalah

- a. Tujuan individual: diarahkan terbentuknya muslim yang baik. Yaitu, seseorang yang berpikir dan beraktifitas berbagai kehidupannya dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan al-Qur'an dan as-sunah.
- b. Tujuan sosial: diarahkan terbentuknya pribadi muslim yang mampu membawa manfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

3. Kurikulum

Dalam upaya pengembangan pendidikan Islam sebagai proses pencerdasan ummat, banyak variabel yang mendukung keberhasilan pendidikan yang dilakukan, salah satu diantaranya adalah kurikulum. Bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum menempati posisi yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan sebagai salah satu alat yang membawa kepada tercapainya tujuan pendidikan.

Konsep fitrah merupakan tuntunan dalam pendidikan diarahkan untuk bertumbuh pada tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Perkuat hubungan dengan Allah swt. Sehingga dapat dipelajari dalam mendidik manusia yang harus bertentangan prinsip pendidikan ini, supaya manusia dapat meningkatkan kepercayaan dengan konsep fitrah yang diberikan kepada

Allah untuk menjalankan ajaran Islam yang dianugerahkan kepada manusia ini harus dipatuhi dan diperhatikan dalam dunia pendidikan.

4. Metode pengajaran

Metode dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai usaha, jalan dan cara yang ditempuh dalam melaksanakan sesuatu aktivitas atau untuk mencapai suatu tujuan. Istilah metode juga ditemukan sebagai sesuatu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap peserta didik agar tercapai suatu tujuan yang telah diterapkan secara efektif dan efisien. Pengajaran merupakan suatu aktivitas (proses) belajar mengajar atau suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan.

Menurut Ibnu Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Metode ilmiah, yang membaca sifat tercantum dinamai al-Thalib (anak didik ilmu). Sementara an-Nadzr (perenungan) dibawahnya tersedia anggota pembuktian dan bathil, terpuji dan tercela.
- b. Al-Iradiyah, Yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan secara seimbang antara tiga daya: daya akhliyah, daya al-qadhab (amarah) dan daya syahwat (kecenderungan pada nafsu kebutuhan).

Konsep fitrah yang ditawarkan Ibnu Taimiyah mengenai adanya manusia itu sendiri merupakan tata cara melaksanakan pendidikan Islam sejak manusia dilahirkan dalam keadaan suci.

Simpulan

Makhluk itu adalah manusia ia dilengkapi dengan fitrah Allah, dengan berupaya bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan

makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pula yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan membawa yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.

Daftar Pustaka

- Chalijah Hasan (1994) "Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan" Cet. I, Surabaya: PT. Al-Iklas
- Ibnu Taimiyah, (1962) *Kalamu 'Alal Fitrah* (Riyadh: Makhtabah Jami'iyah al-Imam Muhammad bin Suud
- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Beirut: Darul Fikri, t.th.), h.
- Imron Rossidt dan Bustanul Amari, *Pendidikan uang Memanusiakan Mansia dengna Pradigma Pembebasan*, malang Pustaka Mina
- Jalahuddin Rahmat, (1999). *Psikologi Komunikasi*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin, (2000). *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kosim, N., & Syah, L. (2016). Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Qathrunâ*, 3(01), 63-96.
- Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *KONSEP FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, 8(2), 249-266.
- Muhammad, (2011). *Metode Penelitian Bahasa*, Jongjakarta: Ar- Ruzz Media
- Nizar Samsul, (2002). *Filsafat pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan praktis*. Cet. I: Jakarta: Ciputat Pers
- Samsulbassar, A., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49-56

Shihab, M. Q. (2007). Wawasan al-Qur'an. Mizan.

Suriadi, S. (2019). Fitrah Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran). Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman, 8(2), 143.
<https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i2.1424> Syarief Hasani, A